

KENAKALAN REMAJA PADA KELUARGA *BROKEN HOME*
(STUDI KASUS KELUARGA MUSLIM DI DESA MLORAH
KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK)
The Juvenile Delinquency in The Broken Family (A Case Study of
Muslim Family in Village Mlorah, Rejoso Subdistrict, Nganjuk
District)

Rizza Amalia dan Dr. Mahli Zainuddin Tago, M. Si

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto,
Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

Email : rizzaamalia28@gmail.com

maztago@yahoo.com

Abstrak

Pada dewasa ini banyak sekali berita tentang masalah sosial kenakalan remaja, seperti yang terlihat kenakalan remaja dari tahun ke tahun semakin luas dan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor kenakalan remaja pada keluarga broken home di Desa Mlorah dan dampak apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan subyek dengan teknik sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun hasilnya adalah: 1) komunikasi yang tidak harmonis antara anak dan orang tua yang tidak mengerti terhadap segala bentuk perubahan dan permasalahan anak, sehingga orang tua mengabaikan anaknya. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak mencari kenyamanan dengan bermain bersama teman-temannya yang mampu memberikan ketenangan dengan hal-hal yang tidak baik, seperti merokok, membolos, minum-minuman keras, keluar malam, balapan liar, mengecat rambut dan menindik lidah. 2) Dampak broken home bagi anak ialah anak menjadi trauma, depresi, stress dan sensitive.

Kata kunci : *Kenakalan, Broken Home dan Remaja*

Abstract

Nowadays there are many news about social problems of juvenile delinquency. It is known that the juvenile delinquency problems are increassing and widespreading. The aims of this study are to to determine the factors of juvenile delinquency in broken families in Mlorah Village and it's effects. This research uses a qualitative approach. The technique used to determine the subject is the sampling technique. Data collection is done by observation, in-depth interviews, and documentation. The results are: 1) miscommunication between children and parents who do not understand the changes and problems of children therefore they ignore their children. Lack of parental love for children, so children seek comfort from friends who provide peace and also the negative effects, namely smoking, skipping classes, drinking, overnight playing, illegal racing, hair

dyeing, and tongue piercing. 2) The impact of broken family for children are the trauma, depression, stress, and iemotional.

Keywords: *Broken Family, Juvenile Delinquency, and Youth*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan rentan terhadap mencoba hal-hal yang baru. Secara biologis, pada masa remaja akan terjadi perkembangan fisik (pubertas) yaitu perubahan pada kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangannya. Tidak hanya secara 2 perkembangan. Kerawanan inilah yang berkaitan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa.

Perilaku kenakalan remaja sangat merugikan bagi remaja dan lingkungan sekitar. Pada dewasa ini, banyak sekali berita tentang masalah sosial kenakalan remaja. Seperti yang terlihat kenakalan remaja dari tahun ke tahun semakin luas dan meningkat. Di Nganjuk sendiri angka kenakalan remaja meningkat dari tahun 2017. Dari data Unit PPA tercatat ada 38 kasus kenakalan remaja di tahun 2017, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 55 kasus. Ini dapat dilihat bahwa kenaikannya hampir 50%. Dari 55 kasus tersebut diantara adalah kasus penganiayaan 8 kasus, pengeroyokan 15 kasus, pencurian 13 kasus, pemerkosaan 18 kasus dan perjudian 1 kasus. Berdasarkan dari data tersebut, hal ini sangat mengkhawatirkan karena remaja merupakan generasi yang menjadi penerus bangsa.

Banyak faktor penyebab kenakalan remaja, salah satunya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Faktanya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam perkembangan remaja. Salah satunya kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu 3 orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, percekocokan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan anak. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari gantinya dengan melakukan kenakalan hanya untuk memenuhi keinginannya yang tidak mereka dapatkan dari orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury (Gerungann, 1996) tentang anak nakal bahwa keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan presentase 63% anak berperilaku delinkuen merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh. Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja.

Perceraian sendiri bukan hal yang baru lagi di mata masyarakat. Menurut data Pengadilan Agama Nganjuk jumlah gugatan perceraian semakin tinggi, pada tahun 2016 sebanyak 2.305 gugatan dan tahun 2017 meningkat sebanyak 2.368 gugatan, bisa dilihat bahwa cukup tinggi peningkatannya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak perceraian semakin banyak juga anak-anak yang menjadi anak *broken home* di Nganjuk.

Banyak sekali penyebab keluarga mengalami perceraian, salah satunya adalah karena masalah ekonomi. Dengan jumlah kasus perceraian yang semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan masalah perceraian ini berpengaruh pada anak, khususnya remaja. Perceraian bukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah, tapi hanya akan menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai 4 biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak-anak hanyalah korban dari keputusan orang tuanya, saat kedua orang tua bertengkar dan memutuskan bercerai itu kan menjadi sebuah ingatan yang tidak bisa dilupakan oleh anak. Anak-anak korban perceraian atau anak *broken home* akan menderita secara psikologis, kecewa, sedih, stress dan depresi. Berdasarkan kondisi tersebut, hal itulah yang menjadi pendorong remaja melakukan kenakalan sebagai bentuk pelampiasan kondisi keluarganya yang bercerai/*broken home*.

Rumah tangga yang *broken home* karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian, terdapat dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua.

Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dihadapan teman-temannya (Kertamuda, 2009).

Demikian karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan membawa pengaruh yang positif sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif pada perkembangan anak. daris inilah sejak kecil anak harus selalu mendapatkan bimbingan dan kasih sayang seterusnya sampai dewasa nanti. Karena sebagian besar waktu anak adalah di dalam keluarga maka sudah sepatutnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar dari keluarga. Alasan peneliti dalam mengangkat judul tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso 5 Kabupaten Nganjuk, sehingga banyak remaja bisa berbuat hal-hal negatif yang bisa merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri Menurut Lexy J. Moleong (2010:6) merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan hasilnya dideskripsikan dengan tulisan atau kata-kata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan: tema mengenai kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk membutuhkan interaksi peneliti dengan subyek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya di lingkungan tersebut. Studi kasus yang diambil peneliti yaitu kenakalan remaja pada keluarga *broken home* Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Adapun operasionalisasi konsep penelitian ini yaitu kenakalan remaja dan *broken home*.

Subyek penelitian merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber/kunci untuk mendapatkan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subyek penelitian juga disebut sebagai informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu seleksi berdasarkan kriteria tertentu, bukan random.

Adapun yang akan menjadi informan adalah remaja berumur 13-18 tahun dan berlatar belakang keluarga *broken home* karena perceraian, perpisahan salah satu atau kedua orangtua meninggalkan rumah.

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan kepada keenam orang tua subjek yang mengetahui tentang kegiatan sehari-hari, keenam teman subjek yang memiliki hubungan dekat dan memahami keadaannya dan keenam tetangga subjek yang memahami apa yang akan diteliti dan memahami keadaan dari keenam subjek. Pengamatan dilakukan guna mengamati terkait bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, penyebab dari *broken home*/perceraian dan dampak *broken home* bagi anak. Peneliti mengambil dokumentasi seperti gambaran umum Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk yang terkait dengan aspek geografis, aspek demografis dan ketenagakerjaan berupa data statistik, aspek sosial budaya dan keagamaan, serta kelembagaan/kepengurusan yang ada di Desa Mlorah tersebut yang didapatkan di kantor kepala desa atau di pengurus Desa Mlorah. Peneliti juga mencari dokumentasi kepada keenam subyek terkait foto-foto proses saat wawancara. Dokumentasi diambil peneliti kepada keenam subyek, teman dan tetangga sekitar. Teknik analisis data dilakukan langsung di lapangan. Proses yang dilakukan secara induktif yaitu dengan data yang terpisah-pisah antara satu informan dengan informan lainnya, tetapi data yang didapatkan saling berkaitan erat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kenakalan Remaja

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Kenakalan remaja semakin hari semakin membuat resah para orang tua dan masyarakat. Bisa kita lihat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat. Bentuk kenakalan remaja pun bermacam-macam seperti merokok, membolos, minum-minuman keras, berkelahi atau tawuran, pergaulan bebas (*free sex*), berjudi dan lain-lain. Menurut Simanjuntak (1984 : 295), suatu perbuatan bisa dikatakan delikuen apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur norma yang berlaku. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang merupakan dari keluarga *broken home* di desa Mlorah kecamatan Rejose Kabupaten Nganjuk. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan.

a. Merokok

Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni merokok. Merokok jelas bahwa baru boleh dilakukan oleh orang 18 tahun ke atas. Disamping merokok dibolehkan pada usia tersebut, namun banyak resiko yang harus diambil oleh orang yang merokok. Terlebih jika merokok dilakukan oleh remaja yang belum pada umur seharusnya untuk merokok. Selain banyak resiko, merokok juga banyak menyebabkan kerugian.

Biasanya kegiatan merokok ini dikenal oleh para remaja dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengenal kegiatan merokok ini dari lingkungan pertemanannya, mengetahui dari media-media, mencari tahu sendiri karena penasaran, mencoba-coba sebagai sesuatu untuk menenangkan diri, atau bahkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua yang terbiasa merokok di hadapan anaknya, sehingga menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Sebagian besar remaja yang peneliti ambil sebagai subjek, yakni 4 dari 6 remaja dalam penelitian ini melakukan kegiatan merokok. Kegiatan merokok ini mereka mulai kebanyakan karena dipengaruhi oleh teman-temannya.

b. Membolos

Bolos adalah kegiatan yang tidak benar dan biasa terjadi dikalangan remaja pada masa-masa sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas atau bisa juga diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak tepat. Perilaku membolos sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, bisa karena terpengaruhi oleh temannya, keinginan sendiri, hingga permasalahan itu sendiri terletak pada ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi anak-anak atau terjadinya ada sesuatu hal yang terjadi di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut.

Kegiatan bolos ini rasanya bukan lagi hal yang tabu di kalangan remaja. Bolos dirasa bukan sesuatu hal yang sangat fatal sehingga ditakutin untuk melakukannya. Jika sudah sering membolos maka pasti akan banyak kemungkinan untuk melakukan kenakalan-kenakalan atau hal negatif lainnya yang mungkin dilakukan ketika sedang membolos. Sebagian besar remaja yang peneliti ambil sebagai subjek, yakni 3 dari 6 remaja dalam penelitian ini melakukan kegiatan membolos. Kegiatan membolos ini mereka mulai kebanyakan karena dipengaruhi oleh teman-temannya dan juga karena ada permasalahan yang mereka alami sehingga membolos adalah salah satu cara untuk mencirikan suasana.

c. Minum-minuman keras

Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni minum-minuman keras. Minuman keras sudah jelas dilarang oleh agama. Minum-minuman keras yang memabukkan akan membuat akal manusia rusak dan hilang kesadarannya, yang termasuk

minum minuman keras disini adalah anggur dan arak. Minuman keras sendiri dapat membahayakan kaum remaja dan harus benar-benar di jauhi oleh remajaremaja karena itu akan merusak masa depannya.

Pendapat 3 dari 6 subjek mengatakan bahwa mengapa mereka minum minuman keras alasannya karena pada saat itu mereka merasa keren, merasa penasaran dengan rasanya dan minuman keras bisa menghilangkan masalah yang dihadapinya, walaupun hanya sementara tapi bisa menenangkan pikirannya. Padahal 3 subjek tersebut sebenarnya sudah mengetahui akan apa dampak negatif dari minuman keras. Dapat kita ketahui bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin tau ini remaja bisa menjadi kreatif dan mencari tahu tentang sesuatu yang belum dia ketahui. Tapi dari beberapa remaja yang mempunyai sifat rasa ingin tahu yang dimilikinya bisa menjadi hal yang negatif bila remaja menggunakannya pada hal-hal negatif atau tidak baik. Sudah kita ketahui bahwa masa remaja ini masa pencarian jati diri. Remaja ingin mencoba hal-hal baru meskipun hal itu positif atau negatif.

d. Keluar malam

Berkeliaran pada malam hari tanpa adanya suatu kepentingan yang jelas tentu bukan suatu kegiatan yang baik dilakukan, terlebih jika itu dilakukan oleh remaja yang notabene nya masih duduk di bangku sekolah. Jika mereka berkeluyuran malam hingga larut, maka pastinya kualitas mereka saat sekolah akan berkurang karena tidak fokus atau dipengaruhi oleh faktor lainnya yang mereka bawa karena keluar malam. Para remaja yang masih sekolah seharusnya berdiam di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar materi-materi yang akan dipelajari esok atau yang sudah dipelajari sebelumnya supaya lebih memahami sehingga kegiatan belajar bisa berjalan lebih baik. Dari 6 subjek ada 4 yang melakukan kegiatan keluar malam. Kebanyakan dari mereka keluar malam hanya untuk sekedar nongkrong dan mencari kesenangan karena mereka tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman ketika berada dirumah.

e. Balapan liar

Balapan liar tentu sangat akrab dengan para remaja. Perbuatan ini tentu saja tidak terpuji, terlebih karena balapan tersebut dilakukan secara ilegal. Dalam setiap kegiatan balap liar, pasti ada faktor lain yang dikejar yakni materi namun dalam bentuk taruhan atau faktor lainnya yaitu mengadu gengsi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain tidak baik, kegiatan balapan liar ini pasti memiliki resiko yang sangat tinggi dan pada dasarnya yang dinamakan balapan liar pasti menandung unsur yang tidak sehat dalam kegiatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 subjek, hanya 1 subjek yang melakukan kegiatan balapan liar. Balapan liar menunjukkan bahwa yang dilakukan remaja yang menjadi subjek ini yakni pada malam hari. Dengan demikian kegiatan ini pasti dilakukan hingga larut malam. Dimana mengingat karena balapan liar ilegal maka mereka harus menunggu waktu sepi sehingga tidak ditangkap atau diamankan oleh pihak yang berwajib. Ketika remaja yang melakukan balapan liar tersebut pulang larut maka dampak berikutnya adalah pada kualitas belajar di sekolah keesokan harinya. Selain itu, dampak lainnya yaitu keselamatan yang terancam hingga potensi untuk bertengkar dengan kelompok atau lawannya di balapan liar tersebut. Di sisi lain, motor yang

digunakan biasanya dibuat atau dimodif sedemikian rupa sehingga memiliki kecepatan atau tampil yang melebihi motor pada umumnya. Hal tersebut justru biasanya membuat celaka. Kemudian dikarenakan mereka yang masih remaja maka kondisi mengendarai motor biasanya suka tidak terkontrol, misalnya dengan berlagak di hadapan lawan atau kelompok tertentu yang membahayakan diri mereka sendiri.

f. Berkelahi

Berkelahi merupakan perbuatan yang tentu saja tidak terpuji, biasanya adanya sebuah perkelahian dipacu oleh faktor-faktor tertentu. Perkelahian bisa berawal dari hal-hal yang sepele atau hal-hal rumit sekalipun. Namun, dikarenakan penelitian berfokus pada remaja maka akan lebih menarik mengingat emosi remaja yang cenderung masih labil. Terkadang mereka bisa saja marah hingga akhirnya menyebabkan sebuah perkelahian hanya karena saling ejek-ejekan atau ada yang mengejek di salah satu pihak. Berdasarkan wawancara 2 dari 6 subjek yang melakukan kegiatan berkelahi menunjukkan bahwa yang menjadi faktor mereka berkelahi terkadang bukan karena hal rumit, melainkan karena berawal dari candaan atau karena orang tuanya diejek sehingga merasa tidak terima. Oleh karena itu perkelahian bisa jadi terjadi karena hal-hal yang tidak terduga. Namun, selain perkelahian biasa, mereka juga berkelahi hingga sampai pada kekerasan.

g. Mengecat rambut

Kegiatan mengecat rambut sebenarnya tidak merupakan suatu kegiatan yang sangat identik dengan kenakalan. Dalam agama Islam pun tidak dilarang untuk mengecat rambut kecuali warna hitam. Namun, mengecat rambut di sini peneliti kelompokkan sebagai suatu kenakalan karena terkait dengan peraturan yang ada. Pada sekolah subjek-subjek dalam penelitian ini terdapat larangan untuk mengecat rambut, sehingga kegiatan yang melanggar aturan peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan.

Berdasarkan hasil wawancara 2 dari 6 subjek menunjukkan bahwa dengan mengecat rambut maka siswa akan mendapat konsekuensi yakni dimarahi atau dinasehati bagian Bimbingan Konseling. Remaja-remaja tersebut menjadikan kegiatan mengecat rambut ini sebagai ajang gaya-gayaan saja sehingga terlihat lebih stylist. Logikanya adalah ketika ada satu orang yang dibiarkan dengan gaya rambut sesuka hati, maka pasti akan ada murid lainnya yang akan mengikuti hal tersebut. Jika banyak yang melakukan hal tersebut pasti lingkungan sekolah tidak terlihat rapi dan terkesan berantakan dengan siswa yang acak-acakan.

h. Menindik lidah

Kegiatan menindik lidah bukan merupakan hal yang patut untuk diikuti. Menindik di lidah juga bukan hal yang biasa dilakukan, melainkan yang ditindik biasanya adalah telinga untuk memasang anting untuk wanita. Menindik lidah juga mengesankan anak yang nakal, walaupun tidak semuanya demikian. Namun jika kegiatan ini dilakukan di sekolah, maka sangat mungkin bahwa ini merupakan sesuatu yang sangat tidak wajar. Berdasarkan wawancara 1 dari 6 subjek menunjukkan bahwa menindik lidah tidak diperbolehkan di sekolah. Selain terkesan tidak etis, kegiatan ini juga sama sekali tidak ada manfaat yang menguntungkan sama sekali. Selain itu, kegiatan menindik lidah ini sangat tidak wajar jika dilakukan di lingkungan

sekolah, mengingat gaya menindik lidah ini biasanya dilakukan oleh mereka anak band atau anak punk.

B. Faktor-faktor kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Di dalam keluarga lah anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang masih kecil dan belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak nantinya, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Maka dari sinilah ketika anak masih kecil harus mendapatkan pengawasan dari keluarga juga seterusnya ketika dewasa.

Sebagian besar waktu anak adalah di dalam keluarga maka sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja yakni keluarga yang *broken home*. Pada keluarga *broken home* sendiri ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara 4 dari 6 subjek menunjukkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja yang dialami karena faktor keluarga, dimana remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua nya karena masing-masing dari orang tua nya mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua nya tidak sempat memberikan perhatian, kepedulian apalagi tentang pendidikan anak-anaknya. Remaja selalu merasakan kesepian karena ketika pulang di rumah mereka tidak mendapati orang tua nya berada dirumah ataupun sebaliknya. Ada pun ketika orang tua nya dirumah ada rasa yang jauh dengan orang tua nya, misalnya orang tua sangat cuek dan mengabaikan tentang kepribadian remaja tersebut.

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan kedua orang tua nya akan selalu merasakan ketidaknyamanan, keamanan dan kebosanan ketika mereka berada dirumah. Karena mereka merasa bahwa di rumah adalah neraka, mereka kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Hal inilah yang menyebabkan remaja tersebut menghilang dari rumah, lebih suka menongkrong di luar, dan mencari kesenangan hidup di tempat-tempatlain. Remaja mulai dengan mencoba keluar malam, menongkrong di café-café, atau bepergian jauh, hal ini untuk menarik perhatian orang tua nya dan juga semata-mata hanya mencari kesenangan. Walaupun demikian, ada remaja yang mencari kesenangan di luar rumah bukan karena tidak mendapati keluarganya di rumah melainkan remaja tersebut ketika berada dirumah mendapati pertengkaran dan kekerasan dari orang tua nya.

b. Teman sebaya

Lingkungan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah teman sebaya. Pada masa remaja inilah seseorang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Teman sangat berpengaruh besar pada sikap dan perilaku seorang

remaja. Namun, dengan sikap dan perilaku yang ada pada seorang remaja nantinya akan terlihat, teman manakah yang akan menjadi teman bermainnya. Teman inilah yang akan membentuk sikap dan perilakunya nanti. Keenam subjek dalam penelitian ini hampir semua tidak merasa bahwa sikap dan perilaku yang ada pada dirinya merupakan pengaruh teman-teman sepermainan. Sebagian besar mengaku jika teman-teman dalam sepermainan hanya berfungsi sebagai bentuk sosialisasi di lingkungan dan sebagai hiburan. Namun, untuk pengaruh teman-teman sangat dirasakan pada subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif. Keempat subjek dengan sikap dan perilaku negatif lebih cepat menerima segala pengaruh dari teman-temannya dengan mudah. Mereka lebih emosional dalam menanggapi pengaruh dari teman-temannya yang tidak jarang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, sikap emosional dari keempat subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif tidak dikontrol dengan pengawasan orang tua. Sehingga tidak ada semacam kendali dari dirinya sendiri maupun orang tua, yang membuat keempat subjek terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

C. Faktor-faktor penyebab *broken home* pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

a. Perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga

Faktor perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga merupakan faktor penyebab yang paling umum yang peneliti temui di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga menjadi faktor penyebab paling sedikit diantara faktor penyebab perceraian yang lain. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga dapat terjadi karena adanya rasa cemburu atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga, tekanan pihak ketiga dan kedua pihak sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas masing-masing.

b. Ditinggal salah satu pihak/tidak mendapatkan nafkah

Faktor penyebab perceraian selanjutnya yaitu salah satu pihak meninggalkan pihak lain dan tidak memberi nafkah. Faktor penyebab tersebut menjadi penyebab perceraian terbanyak kedua dan ketiga di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling berkaitan karena pada umumnya pihak suami meninggalkan istrinya, kemudian tidak ada kabar dan tidak memberikan nafkah. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan ekonomi yang diharapkan dalam rumah tangga menyebabkan salah satu pihak merasa perlu untuk mencari nafkah di tempat lain yang sangat jauh dan berharap mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya justru pihak tersebut tidak kembali lagi setelah berpamitan lama, sehingga menimbulkan permasalahan karena ada tanggung jawab yang tidak dilaksanakan oleh suami, yaitu kewajiban memberikan nafkah. Tindakan suami tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran taklik thalaq.

c. Perselisihan/pertengkar

Faktor penyebab perceraian selanjutnya adalah perselisihan/pertengkar. Perselisihan/pertengkar menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Mlorah. Perselisihan dalam rumah tangga dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat, sifat, prinsip, maupun tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab perceraian yang dialami oleh keempat orang tua subjek adalah masing-masing karena sifat dari salah satu kedua orang

tua keempat subjek tidak disukai oleh ayah/ibu subjek, anak maupun dari keluarganya. Dari sifat inilah yang menyebabkan keempat orang tua subjek tidak tahan dalam rumah tangga nya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

D. Dampak *broken home* bagi anak di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

a. Trauma

Kasus *broken home* yang berakhir dengan perceraian kedua orang tua bisa menimbulkan rasa trauma kepada anak. Trauma yang timbul akibat adanya proses pembentukan dan perubahan sikap. Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa seseorang. Sikap trauma yang timbul dalam diri 2 dari 6 subjek yang pertama adalah akibat perilaku ayahnya yang menyakiti ibunya dengan berselingkuh dan sikap trauma dari subjek lain bisa timbul akibat mendapatkan kekerasan dari orang tua nya. Sesuai dengan pernyataan subjek. Dia juga mengalami sedikit rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal yang sangat membekas di ingatannya sampai saat ini, salah satu contoh kejadian yang ia alami adalah mengetahui ayahnya berselingkuh dengan wanita lain. Hal itu dilakukan ayahnya ketika ibu dari subjek sedang bekerja di Luar Negeri. Kemudian dengan adanya hal tersebut subjek juga merasakan trauma akan hadirnya laki-laki ke kehidupannya. Dapat kita ketahui subjek selama ini hanya bergaul dengan perempuan saja tidak dengan laki-laki. Dari hal ini ia bercermin dari kasus ibunya yang dikhianati oleh ayahnya maka dari itu memiliki rasa khawatir ke laki-laki yang kelak akan menyakitinya juga.

b. Depresi

Depresi merupakan salah satu jenis gangguan psikologis. Kondisi tersebut terjadi akibat adanya gangguan mood yang serius, jauh lebih serius dibanding perasaan sedih yang berlarut-larut. Salah satunya yaitu depresi karena perceraian dari kedua orang tua nya. Banyak remaja yang mengalami hal tersebut diantaranya mereka akan mengalami sedih yang berkepanjangan, perasaan murung, serta akan mengalami tekanan mental. Hal ini dialami oleh 4 dari 6 subjek. Keempat subjek mengatakan ketika orang tuanya bercerai mereka merasakan shock, sedih dan kacau. Hal tersebut juga membuat berpengaruh terhadap sekolahnya. Para subjek mengaku mendapatkan nilai yang jelek dan pernah dikeluarkan dari sekolahnya. Para subjek hanya ingin sosok kehadiran orang tua dalam kehidupannya. Hal inilah yang membuat subjek selalu merasakan kesedihan yang mendalam.

c. Sensitive

Setelah perceraian orang tua, anak akan cenderung mudah marah, sedih, maupun tersinggung ketika menghadapi permasalahan. Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan mental anak yang sedang tidak stabil. Beberapa anak juga akan menjadi lebih peka terhadap kondisi disekitarnya. Anak akan lebih sadar terhadap perasaan dan sikap orang lain akan sesuatu hal terhadap dirinya. Anak *broken home* akan lebih mudah memahami dan mengerti perasaan anak yang berada di posisi yang sama dengannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kenakalan remaja pada keluarga broken home di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, peneliti menarik

kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada keempat subjek adalah yang pertama adalah dari proses keluarga. Karena keluarga merupakan tempat awal anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Kemudian yang kedua, dari teman sebaya. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sikap seorang remaja. Selanjutnya, keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian orang tua, pastinya berdampak pada anaknya. Beberapa subjek melakukan hal-hal yang tidak sesuai bagi mereka seperti: subjek menjadi mudah emosi (sensitif), agresif, trauma suka berbuat hal-hal negatif, menentang orang tua dan lain-lain. Selain itu subjek juga mencari perhatian ke orang lain, tapi sayangnya cara mencari perhatian ke orang lain dengan cara yang salah, seperti merorok, membolos, minum-minuman keras, susah di atur, mengalami depresi, stress dan lain-lain.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis mengenai kenakalan remaja pada keluarga broken home di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, berikut saran-sarannya:

Orang tua lebih memperhatikan anak remaja, sehingga tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang atau tidak baik. Orang tua hendaknya tidak memakai kekerasan dalam meluapkan emosinya kepada anak, seharusnya orang tua lebih meningkatkan kualitas hubungan dengan anak karena disaat itulah anak membutuhkan perlindungan, meningat anak sedang mengalami masa-masa yang sulit atas keadaan keluarganya. Peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat dengan adanya pendekatan secara agamis diharapkan akan menekan sekecil mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Kegiatan seperti pengajian yang melibatkan remaja dan kegiatan mengaji di tempat-tempat masjid, musholla, ataupun di pondok. Anak harus mendapatkan pengawasan yang terus-menerus tanpa rasa diawasi, sehingga remaja merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya ataupun di dalam masyarakat. Anak harus mulai memperhatikan dan mawas diri terhadap teman-temannya, apabila mereka mulai mengajak atau mempengaruhi untuk berbuat yang negatif segera untuk mengingatkan dan apabila tidak di respon sebaiknya ditinggalkan dan melapor pada aparat setempat. Subjek harus pandai dan lebih selektif dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan, jangan terjebak dan berada di lingkaran pada hal-hal yang negatif atau hal-hal yang

memperburuk kondisi. Untuk remaja broken home, peneliti berharap bisa mendapatkan kebahagiaan dan menemukan orang-orang yang tepat untuk menerima segala kekurangan kalian, dan peneliti harap kalian bisa untuk tetap menjadi pribadi yang positif dan juga jauhi orang-orang toxic untuk kebaikan kalian. Kemudian, peneliti berharap mindset yang ada di masyarakat terkait anak *broken home* yang pasti memiliki sifat negatif perlu dihilangkan, karena sebenarnya mereka juga berjuang untuk tetap menjadi pribadi yang baik dan tidak terbawa arus negatif disaat keadaan keluarganya hancur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ismail, N. (2015). *Metode Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Lexy, M. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. S, Nasution. (2012). *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simanjuntak. (1984). *Kriminologi*. Bandung: Tarsito

